



Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren

Ida Novianti *)

*) Ida Novianti, lahir di Kendal, 4 November 1971. Pendidikannya S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan alumnus Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia menjadi dosen tetap pada Jurusan Syari'ah (Hukum Islam) STAIN Purwokerto.

Abstract: The identification process is undoubtedly happened in each human being. This process usually take place at childhood by imitating or taking people model closest which coexist the child, in this case parents. For children who learn in pesantren (Islamic boarding) since early age so that reside separated from their parents, still have the possibility to be able to identify with their parents if a good and stable communication existed. Besides, Kiai and ustad as child counselors and also friend coeval partake to assist the child's identification process properly. **Keywords:** *identification, Islamic Boarding, parent, teacher.*

Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus yang perlu mendapatkan perhatian secara serius karena perkembangan manusia di masa yang akan datang pada dasarnya dimulai dari masa anak-anak. Biasanya seorang anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan kedua orangtuanya. Setiap anak lahir dengan pembawaan masing-masing yang kemudian orangtua dan lingkungannya mengembangkan pembawaan tersebut melalui pendidikan dan pembentukan.

Awalnya orangtua mendidik sendiri anaknya sampai tiba waktunya bagi anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Ada beragam pilihan pendidikan formal yang bisa diakses orangtua seperti sekolah umum, madrasah atau pondok pesantren. Pada pendidikan dasar biasanya anak mengikuti pendidikan pada jam-jam tertentu untuk kemudian pulang ke rumah orangtuanya sehingga di luar jam-jam sekolah anak masih bisa bertemu orangtua dan keluarganya. Ini berlainan dengan pola pendidikan di pondok pesantren yang memiliki kekhususan tersendiri, di mana anak ditempatkan dalam sebuah asrama di bawah bimbingan Kiai atau Ustad yang bertanggung-jawab atas keseharian dan pendidikannya.

Dalam perkembangannya, manusia selalu mengalami apa yang disebut dengan proses identifikasi. Biasanya orang akan beridentifikasi terhadap sosok yang paling dekat dan mempunyai



pengaruh besar bagi dirinya, misalnya, seorang anak terhadap orangtuanya. Seorang anak yang tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya karena belajar di pondok pesantren bisa saja mengalami hambatan untuk beridentifikasi kepada ayah dan ibunya. Makalah ini akan membahas tentang proses identifikasi anak usia 7-12 tahun yang tinggal terpisah dari orangtuanya.

Proses Identifikasi dan Karakter Anak

Pada dasarnya perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, ia tidak akan berakhir dengan tercapainya kematangan fisik karena perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran berlanjut ke masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai usia tua. Perubahan badaniah terjadi secara terus-menerus mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.¹ Akan tetapi, ada masa-masa tertentu, di mana perkembangan manusia akan mengalami kemajuan pesat ataupun melambat.

Masa kanak-kanak diyakini oleh para ahli sebagai masa di mana perkembangan terjadi dengan begitu cepat. Sejalan dengan perkembangannya anak mendapatkan banyak sikap dan pola perilaku yang sama dengan orangtuanya. Kadang-kadang persamaan antara seorang anak dengan ibu atau ayahnya ada dalam karakteristik seperti cara berjalan, gerak tangan serta perubahan lagu suara cukup mencolok. Dalam hal demikian, anak disebut identik dengan ibu atau bapaknya.

Teori identifikasi berasal dari pandangan Freud bahwa anak-anak prasekolah mengembangkan suatu daya tarik seksual kepada orangtua yang berbeda jenis kelamin, kemudian pada usia kira-kira lima atau enam tahun meninggalkan daya tarik ini karena perasaan-perasaan cemas dan sesudah itu, mengidentifikasikan diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dengan mengadopsi secara tidak sadar karakteristik orangtua yang berjenis kelamin sama.²

Dalam teori psikoanalitik Freud, identifikasi dihubungkan dengan proses tidak disadari yang dilalui seseorang dalam meniru karakteristik (sikap, pola, perilaku, dan emosi) orang lain. Hal ini lebih dari penjiplakan perilaku orangtua, seorang anak memberi respon seolah-olah ia adalah ibu atau ayah. Jadi seorang anak perempuan yang mengidentifikasikan diri dengan ibunya akan merasa bangga jika ibunya menerima penghargaan seolah-olah ia sendiri yang menerimanya.³

Para ahli psikologi lainnya berpendapat bahwa identifikasi merupakan bentuk kegiatan belajar; anak-anak menirukan perilaku tertentu dari orangtua mereka karena diberi ganjaran untuk melakukan itu. Saudara kandung, teman sebaya, guru dan tokoh TV bisa menjadi model lain yang turut berperan sebagai sumber identifikasi sehingga menurut pandangan ini identifikasi merupakan proses yang berkesinambungan pada saat respon baru diperoleh sebagai hasil pengalaman langsung dan tidak langsung bersama orangtua atau model lainnya.⁴

Proses identifikasi seorang anak kepada orangtuanya dimulai dari hal-hal yang paling sederhana seperti cara berjalan atau berbicara sampai ke hal-hal yang lebih serius, misalnya, sikap, emosi dan moral. Mussen dan Rutherford dalam Atkinson menyampaikan fakta beberapa eksperimen yang pernah dilakukan mengenai jenis variabel yang mempengaruhi identifikasi.⁵



Beberapa studi menunjukkan bahwa orang dewasa yang hangat dan mendidik lebih cenderung ditiru daripada mereka yang tidak hangat dan tidak mendidik. Anak laki-laki yang memiliki skor tinggi dalam tes kejantanan cenderung memiliki hubungan yang lebih hangat dengan ayah mereka, dan anak perempuan yang dinilai cukup feminin juga memiliki hubungan yang lebih intim dengan ibu mereka.

Faktor kedua yang mempengaruhi identifikasi adalah besarnya kekuasaan orang dewasa dalam mengontrol lingkungan anak. Jika pihak ibu dominan, anak perempuan lebih menyamai ibu daripada bapak, dan anak laki-laki mungkin kesulitan mengembangkan peran berdasarkan jenis kelamin yang bersifat maskulin. Dalam keluarga dengan dominasi di pihak ayah, anak perempuan lebih menyamai ayah mereka dibandingkan dengan keluarga di mana pihak ibu yang dominan, tetapi mereka tetap menyamai ibunya pada tingkat derajat yang tinggi karena bagi anak perempuan kehangatan dan kepercayaan ibunya jauh lebih penting daripada kekuasaan.

Faktor ketiga adalah persamaan persepsi antara anak dan model yang diidentifikasi, yaitu sejauh mana anak mempunyai pandangan yang objektif dalam memandang dirinya sama dengan salah satu orangtuanya. Dari ketiga faktor di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa sepanjang kedua orangtua berlaku mendidik, hangat, berwibawa dan kompeten, anak-anak akan menyamakan dirinya dengan keduanya meskipun secara umum identifikasi yang lebih kuat adalah dengan orangtua yang berjenis kelamin sama.

Perkembangan kognitif anak usia 7-12 menurut Piaget berada dalam tahapan operasional konkret, yaitu masa di mana anak-anak mulai menguasai berbagai konsep konservasi untuk melakukan manipulasi logis,⁶ misalnya anak dapat menyusun benda berdasarkan dimensi seperti tinggi atau berat.

Usia tujuh tahun merupakan masa awal anak memasuki bangku sekolah di mana mereka ibarat memasuki dunia baru yang berisi berbagai pengetahuan. Mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang baru seperti guru, pembimbing, dan teman-teman sebaya.

Biasanya anak akan melewati masa ini dengan penuh semangat karenanya bisa dikatakan ini adalah tahun-tahun penuh keajaiban, tahun-tahun imajinasi yang bergolak dan yang berkaitan dengan pemikiran untuk menjajaki dunia baru dan mencoba memahaminya. Orangtua dan guru seringkali merasa kewalahan untuk mengimbangi keinginan anak-anak ini.⁷

Begitu pentingnya tahun-tahun ini sehingga bisa diibaratkan sebagai tahun peletak dasar bagi perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, jika orangtua dan guru mampu membimbing anak untuk melewati masa-masa ini dengan baik diharapkan untuk tahun-tahun berikutnya akan menjadi lebih mudah dan tenang. Sebaliknya jika masa-masa ini terlewati dengan berbagai permasalahan, tekanan, atau stress yang tidak terselesaikan akan berdampak kurang baik pada masa dewasanya kelak.

Sebagaimana manusia pada umumnya anak-anak pun bisa juga mengalami perasaan frustrasi, tertekan, konflik, atau perasaan-perasaan negatif lainnya. Setidaknya sekali atau bahkan beberapa kali dalam masa kanak-kanak akan mengalami tekanan atau konflik.⁸ Hal ini bisa terjadi pada anak



yang terpisah dari orangtuanya entah karena sebab meninggal atau lainnya. Mereka akan kehilangan figur orangtua yang selama ini menjadi pelindungnya.

Anak-anak yang akan memasuki pesantren dan untuk pertama kalinya tinggal terpisah dengan orangtua mereka harus benar-benar disiapkan secara mental dan psikisnya supaya mereka tidak mengalami *shock* dan merasa kehilangan kasih-sayang orangtua. Kepada anak jauh sebelum tiba hari “H” dijelaskan apa maksud dan tujuan kepergiannya dan mengapa harus tinggal terpisah dari orangtua. Perlu ditekankan bahwa meskipun tinggal berjauhan dengan ayah dan ibu, tetapi kasih-sayang mereka sama sekali tidak berkurang.

Perkembangan moral pada anak-anak masih menurut Piaget terbagi dalam dua tahap, yaitu usia 2-6 tahun adalah tahapan *heteronomous morality*, di mana anak tunduk pada aturan yang berlaku tanpa penalaran dan penilaian. Usia 6-10 tahun memasuki masa *autonomous morality*, yaitu moralitas kerja-sama atau hubungan timbal-balik yang timbul sebagai akibat berkembangnya dunia sosial anak yang makin luas. Dengan berinteraksi dan bekerja-sama terus-menerus dengan orang lain, pikiran tentang moral mulai berubah. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya.⁹

Seorang santri cilik di pesantren diharapkan bisa memasuki masa *autonomous morality* dengan baik karena kondisi lingkungan sosial di mana anak dituntut untuk bisa berinteraksi dan bekerja-sama selama 24 jam dengan teman sebaya ataupun pembimbing dan pengasuh pesantren.

Pembelajaran di Pondok Pesantren

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mempertahankan hidupnya dan kegiatan ini telah dilakukan sejak ia dilahirkan. Contohnya, bagaimana anak-anak memahami kehidupan di sekelilingnya, belajar mengetahui apa yang disukai ibunya atau mengenali dengan tepat orang-orang di sekitarnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dalam realitas sejarahnya berawal dari adanya ulama atau Kiai yang didatangi oleh para santri yang ingin berguru dan menuntut ilmu. Semakin lama santri yang datang bertambah banyak sehingga membutuhkan tempat pondokan untuk berdiam para santri. Mereka bisa tinggal di pondok untuk beberapa lama sampai ilmu yang dipelajari dari sang Kiai dirasa cukup.

Karakter pendidikan pesantren tidak bisa lepas dari karakter pendidikan Islam yang dalam teori dan pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan pesantren akan sulit ditemukan mengingat kebudayaan itu beragam dan dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh pelaku dan pendukungnya sehingga melahirkan corak dan muatan yang berbeda sesuai dengan ajaran pemimpin pesantren dalam hal ini adalah Kiai. Unsur kunci dalam pesantren adalah lembaga pesantren itu sendiri serta peranan dan kepribadian Kiai. Sikap hormat, takzim, dan kepatuhan mutlak kepada Kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kiai memiliki peran sentral yang menentukan



materi, kurikulum maupun metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran di pesantren¹⁰ sehingga dari sini bisa dipahami jika antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya memiliki perbedaan.

Sistem pembelajaran di pesantren dilakukan dalam beberapa tahapan metode. *Pertama* adalah pengajian dasar yang dilakukan secara individual di rumah Kiai, di langgar atau masjid. Santri mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya. Santri diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan secara tepat sebelum dilanjutkan ke pelajaran berikutnya. Sistem ini disebut sistem *sorogan*.

Kedua adalah metode *bandongan* atau disebut juga *weton*. Dalam *bandongan* sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau keterangan yang sulit. Metode ini biasanya diperuntukkan bagi santri tingkat menengah atau tinggi yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara efektif karena biasanya Kiai akan membacakan kitabnya secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga adalah kelas musyawarah yang sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Para murid harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab yang semuanya dilakukan berbahasa Arab. Ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji kemampuan mereka dalam menyadap sumber-sumber Islam klasik.¹¹

Meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh Kiai adalah penting. Kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya karya-karya al-Sanusi), madzhab *fiqh* Syafi'i (dengan sedikit menerima madzhab lain), serta ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali maupun pengarang kitab sejenis.¹²

Dalam perkembangannya sekarang sistem pengajian seperti tersebut di atas telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal seperti madrasah dengan kurikulum tertentu. Hal ini menimbulkan perubahan dengan hilangnya istilah *santri kalong*, yaitu para santri yang mengaji pada satu Kiai ke Kiai lain dari satu pesantren ke pesantren lain. Dengan tetap mempertahankan ciri-ciri keagamaannya berbagai pesantren seperti Tebuireng mengalami pembaharuan. Pengajaran yang semula dilaksanakan dengan sistem *bandongan* dan *sorogan* ditingkatkan menjadi dengan menggunakan sistem berkelas seperti madrasah, di mana madrasah merupakan bagian dari pesantren.¹³ Sekarang dalam pesantren diterapkan sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan kepada santri diberikan ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan sehingga santri yang belajar di pondok pesantren harus tinggal dalam sebuah asrama yang telah disediakan untuk waktu bertahun-tahun.

Santri yang belajar di pondok pesantren tidak terbatas pada santri dewasa saja, tetapi pada saat ini banyak bermunculan pondok-pondok pesantren yang diperuntukkan bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan hendaknya dilakukan sedini mungkin. Terlebih lagi di



masa sekarang di mana tuntutan hidup semakin berat sehingga banyak orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan agama yang diberikan sejak anak masih kecil akan mampu membentengi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Peran Kiai dalam Proses Identifikasi

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orangtuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kiai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

Dalam sebuah investigasi, diketahui bahwa anak-anak dalam rentang usia 7 dan 11 tahun meluangkan waktunya lebih dari 40% untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.¹⁴ Dunia teman sebaya adalah suatu dunia kenalan yang beragam, anak-anak berinteraksi dengan anak-anak lain yang baru saja kenal dan dengan teman-teman yang disebut sahabat selama berjam-jam setiap hari. Persahabatan memiliki arti penting bagi anak. Gottman dan Parker seperti dikutip oleh Santrock mengatakan ada enam fungsi persahabatan bagi anak, yaitu kawan, pendorong, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan keakraban atau afeksi.¹⁵

Sebagai kawan, persahabatan memberi kepada anak-anak pasangan dan teman bermain yang akrab, seseorang yang mau meluangkan waktu dengan mereka dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan bersama. Sebagai pendorong, persahabatan memberi kepada anak-anak informasi, kegembiraan, dan hiburan yang menarik. Berkaitan dengan dukungan fisik, persahabatan memberi waktu, sumber-sumber dan bantuan. Berkaitan dengan dukungan ego, persahabatan memberi kepada anak harapan dukungan, dorongan semangat, dan balikan yang menolong anak-anak mempertahankan suatu kesan tentang diri sendiri sebagai seorang yang berkompeten, menarik, dan berharga. Fungsi perbandingan sosial, persahabatan memberi informasi tentang posisi anak berhadapan dengan orang lain dan apakah anak melakukan sesuatu dengan baik. Fungsi yang berkaitan dengan keakraban dan afeksi, persahabatan memberi kepada anak-anak suatu hubungan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan orang lain di mana penyingkapan diri berlangsung.¹⁶

Kiai atau Ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai atau Ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kiai atau Ustad



adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah Ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang Ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.

Sebagai terapis, Kiai dan Ustad memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.

Kesimpulan

Perjalanan hidup seorang manusia diawali pada waktu ia dilahirkan, dilanjutkan dengan suatu proses panjang yang akan menentukan bagaimana bentuk kepribadiannya pada masa dewasa. Identifikasi terhadap orang lain adalah salah satu dari sekian banyak proses yang dialami manusia. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana perilaku orang-orang dewasa yang ada di sekitar anak ketika ia sedang dalam masa pertumbuhan. Orangtua yang hangat, berwibawa, penuh kasih-sayang, dan memiliki kompetensi dalam mendidik anak akan membawa pengaruh yang baik bagi anak, dan pengaruh ini akan dibawa sampai seorang anak mencapai kedewasaan.

Seorang anak yang tinggal berjauhan dengan orangtuanya karena menjalani pendidikan di pesantren tidak akan kehilangan kesempatan untuk beridentifikasi dengan kedua orangtuanya. Orangtua bisa meyakinkan anak bahwa kasih-sayang mereka tidak terputus meskipun terpisahkan oleh jarak. Komunikasi yang intens, kunjungan secara rutin, memantau perkembangan anak harus selalu dilakukan orangtua.

Adanya Kiai, Ustad, dan pembimbing dalam jumlah yang cukup, akan bisa mengganti peran orangtua selama anak tinggal dalam asrama. Kiai dan Ustad di pesantren berperan dalam dua hal bagi santrinya, yaitu sebagai model dan sebagai terapis.

Endnote

¹ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, Terj. Agus Darma (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.141.

² John. W. Santrock, *Life-Span Development*, Terj. Yuda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 282.

³ Rita L. Atkinson, *Pengantar*, hal.124.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hal. 131.

⁶ *Ibid.*, hal. 101.

⁷ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 119.



⁸ Paul Henry Mussen, dkk, *Essential of Child Development and Personality* (New York: Harper and Row Publisher, 1980), hal. 290.

⁹ Sri Esthi Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002) hal. 82.

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18.

¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 28-33.

¹² Martin van Bruinessen, *Kitab*, hal. 19.

¹³ Maksun, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 109.

¹⁴ John. W. Santrock, *Life*, hal. 348.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 349.

¹⁶ *Ibid.*

Daftar Pustaka

Atkinson, L. Rita, dkk. 2003. *Pengantar Psikologi*. Terj. Agus Darma. Jakarta: Erlangga.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.

Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Djiwandono, Sri Esthi Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Maksum, H. 1999. Jakarta: Logos.

Mussen, Paul Henry, dkk. 1980. *Essential of Child Development and Personality*. New York: Harper and Row Publisher.

Santrock, W. John. 2002. *Life-Span Development*. Terj. Yuda Damanik. Jakarta: Erlangga.